

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung koroner merupakan penyebab utama kematian, kesakitan dan penurunan kualitas hidup secara umum. Kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung di seluruh dunia sejumlah 7,4 juta jiwa dengan presentase 85% disebabkan oleh serangan jantung (WHO, 2017). Angka kematian akibat penyakit jantung koroner di Indonesia menduduki peringkat kedua setelah stroke, dengan presentase kematian sebesar 12,9 % dari penyebab kematian di Indonesia (Hastuti dan Mulyani, 2019).

Pasien serangan jantung seringkali merasa cemas, ketakutan dan depresi. Karena hampir semua pasien menyadari bahwa jantung merupakan organ yang penting dan ketika rusak maka kesehatannya terancam. Ketika penyakitnya meningkat dan manifestasinya memburuk, pasien sering memiliki ketakutan yang berlebihan karena cacat permanen dan kematian. Para pasien mengekspresikan ketakutan dengan berbagai cara seperti mimpi buruk, insomnia, kecemasan akut, depresi dan memungkiri kenyataan (Ransul, *et al*, 2013).

Dalam penelitian deskriptif retrospektif melaporkan bahwa frekuensi dan penyebab utama kematian mendadak berkaitan dengan total kematian di sebuah rumah sakit universitas besar di wilayah Timur Arab Saudi selama enam

tahun kematian berturut-turut secara retrospektif menunjukkan 223 (17,5%) merupakan kasus kematian mendadak (Ismurazzil 2018). Di Indonesia kematian mendadak (sudden death) akibat penyakit jantung diperkirakan setiap tahunnya terjadi pada 500.000 penduduk sekitar 25% orang meninggal dan sisanya mengalami gagal jantung. Pratiwi et all 2017 melaporkan bahwa dari 20 jenazah kasus kematian mendadak terdapat 55% kasus disebabkan oleh system kardiovaskuler.

Kecemasan dapat mengakibatkan penyempitan pembuluh darah, peningkatan tekanan darah dan memicu terjadinya aritmia (James 2000: Jef 2010). Kecemasan dapat menyebabkan respon system kardiovaskuler, antara lain palpitasi, jantung berdebar, rasa ingin pingsan, penurunan tekanan darah dan penurunan denyut nadi (Stuart,2013).

Ansietas dan timbulnya rasa takut akan kematian pada pasien miocard infark dapat mengakibatkan nyeri hebat (Schmid *et al*, 2011). Hasil penelitian Kurniawan (2015) berjudul Pengalaman Pasien Mengalami Serangan Jantung Pertama Kali yang dirawat di Ruang CICU menyatakan bahwa pasien dengan kondisi penyakit jantung selalu mengeluh nyeri yang luar biasa seperti terhimpit benda berat, kulit disayat oleh pisau yang menjalar hingga leher, bahu kiri, dan punggung selama lebih dari 30 menit.

Nyeri dada adalah salah satu keluhan paling banyak yang dialami pasien penyakit jantung. Pasien dengan nyeri dada kardiogenik sering mengeluh seperti diremas atau ditekan beban berat setelah beraktivitas atau stres emosional.

Sedangkan pasien dengan nyeri dada nonkardiogenik akan mengeluh nyeri hebat mendadak dan terus menerus dari leher hingga epigastrium, nyeri dada bawah, nyeri jika dilakukan palpasi pada dinding dada, sesuai dengan lokasi penyebab penyakit (Melastuti dan Ramadini, 2021).

Progressive Muscle Relaxation (PMR) adalah salah satu dari teknik relaksasi yang paling mudah dan sederhana yang sudah digunakan secara luas. Menurut Richmond (2007), PMR merupakan suatu prosedur untuk mendapatkan relaksasi. Latihan ini menurunkan ketegangan fisik dan efek sistem saraf simpatis dengan meningkatkan kerja sistem saraf parasimpatis sehingga menurunkan denyut nadi, tekanan darah, konsumsi oksigen, dan kerja kelenjar keringat. PMR populer digunakan dalam mengatasi kecemasan pada pasien jiwa, penyakit kronik, mengatasi nyeri pada pasien kritis dan kanker.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Johan tahun 2020, menemukan bahwa progresif muscular relaksasi (PMR) dapat menurunkan tingkat kecemasan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Arlinda (2018) mengatakan afirmasi positif sebagai gabungan antara penggunaan nafas dan pengulangan kalimat positif sederhana untuk dapat memperkuat rasa percaya diri dalam mengatasi situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif dengan cara mengulangi kalimat penegasan sehingga tercipta kecenderungan seseorang untuk mengucapkan hal-hal positif yang dapat meningkatkan integritas diri sehingga tercipta *self efficacy* yang baik.

Afirmasi akan membantu seseorang untuk merespon ancaman berupa kegagalan atau informasi yang mengancam dan kemudian menggunakannya sebagai dasar untuk perubahan sikap dan perilaku, respon selanjutnya bagaimana seorang individu dapat beradaptasi terhadap ancaman (Pratiwi dan Etmaningsih, 2020).

Berdasarkan data *medical record* dari Rumkit Tk II. Prof. Dr.J.A.Latumeten Ambon selama tiga tahun, jumlah pasien jantung yang dirawat inap pada tahun 2020 sebanyak 99 orang, tahun 2021 sebanyak 109 oorang , dan pada tahun 2022 sebanyak : 171 orang. Pada wawancara penulis dengan beberapa pasien jantung di Rumkit Prof dr.J.A.Latumeten Ambon, sebagian besar pasien jantung mengeluh nyeri di dada dan mengatakan cemas, dan takut karena terancam kesehatannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan Afirmasi Positif terhadap Kecemasan dan Intensitas Nyeri Pasien Jantung di Rumkit Tk. II. Prof. Dr. J.a. Latumeten Ambon”.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana penerapan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan afirmasi positif terhadap kecemasan dan intensitas nyeri pasien jantung di Rumkit Tk. II. Prof. Dr. J.a. Latumeten Ambon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Membuktikan pengaruh penerapan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan afirmasi positif terhadap kecemasan dan intensitas nyeri pasien jantung di Rumkit Tk. II. Prof. Dr. J.A. Latumeten Ambon.

2. Tujuan Khusus.

- a. Menganalisis perbedaan skor kecemasan pasien jantung pada kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan penerapan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan afirmasi positif.
- b. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri pasien jantung pada kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan penerapan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan afirmasi positif.
- c. Menganalisis perbedaan skor kecemasan pasien jantung pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan asuhan keperawatan.
- d. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan asuhan keperawatan.
- e. Menganalisis perbedaan skor kecemasan pasien jantung antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.
- f. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri pasien jantung antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis.

- a. Sebagai bukti ilmiah peran penerapan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan afirmasi positif terhadap kecemasan dan intensitas nyeri pasien jantung, serta menambah kontribusi dalam ilmu keperawatan.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang penerapan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan afirmasi positif terhadap kecemasan dan intensitas nyeri pasien jantung.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat)
Memberikan prospek yang lebih baik untuk tenaga kesehatan khususnya perawat agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang berkualitas demi tercapainya derajat kesehatan yang optimal.
- b. Bagi Rumah Sakit
Dengan adanya penerapan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan afirmasi positif, dapat meningkatkan kualitas kinerja secara praktis
- c. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan.
Diharapkan hasil penelitian tentang penerapan kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan afirmasi positif ini dapat menjadi alternatif baru pada pendidikan kesehatan terutama keperawatan terhadap kecemasan dan intensitas nyeri pasien jantung.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Training Terhadap Taraf Kecemasan Dan Tekanan Darah Tinggi Pada Penderita Hipertensi Primer	Nurkemala dan Srifianti	2019	Terdapat pengaruh yang bermakna antara kecemasan dan tekanan darah tinggi dengan Progressive Muscle Relaxation Training	1)Variabel independent adalah Progressive Muscle Relaxation Variabel dependent adalah kecemasan 2)Metode Penelitian menggunakan quasi eksperimen	Subjek penelitian adalah Penderita Hipertensi Primer, sedangkan penelitian ini adalah Pasien jantung. Selain itu variabel independennya dikombinasikan dengan afirmasi positif dan variabel dependennya selain kecemasan yang dinilai adalah intensitas nyeri
2.	Pengaruh Terapi Afirmasi Positif Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Menopause	Ulfa Fauziah	2020	Terdapat pengaruh yang bermakna antara terapi afirmasi positif dengan kecemasan	1)Variabel independent adalah Afirmasi Positif Variabel dependent adalah kecemasan Metode penelitian quasi eksperimen	Subjek penelitian adalah Ibu yang telah menopause, sedangkan penelitian ini adalah Pasien jantung. Selain itu variabel independennya dikombinasikan dengan PMR

						dan variabel dependennya selain kecemasan yang dinilai adalah intensitas nyeri
3	Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesaria	Maryati, Herawati dan Rokayah	2020	Terdapat pengaruh yang bermakna antara Progressive Muscle Relaxation dengan Skala Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesaria	1)Variabel independent adalah Progressive Muscle Relaxation Variabel dependent adalah skala nyeri 2)Metode Penelitian menggunakan quasi eksperimen	Subjek penelitian adalah Ibu Post SC, sedangkan penelitian ini adalah Pasien jantung. Selain itu Selain itu variabel independennya dikombinasikan dengan afirmasi positif dan variabel dependennya selain intensitas nyeri yang dinilai adalah kecemasan

